

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS IV  
TEMA 6 CITA-CITAKU MELALUI PENERAPAN  
MODEL *DEMONSTRATION* DI SD 01 GULANG**

**Nikmatul Khusnah<sup>1</sup>, Deka Setiawan<sup>2</sup>, Santoso<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi PGSD FKIP Universitas Muria Kudus  
201633167@std.umk.ac.id

<sup>2,3</sup> PGSD FKIP Universitas Muria Kudus

**ABSTRAK**

Penelitian Tindakan Kelas ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar siswa pelajaran Bahasa Indonesia dan PPKn. Penelitian ini berbentuk penelitian tindakan kelas, dengan mengadaptasi model Penelitian Tindakan Kelas oleh Kemmis, dan Mc. Taggart. Penelitian Tindakan Kelas ini, dilakukan melalui dua siklus. Tahapan dalam penelitian tindakan kelas ini, yakni (1) perencanaan tindakan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Subjek penelitian dalam Penelitian Tindakan Kelas ini, yakni kelas IV SD 01 Gulang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus, dengan jumlah 32 siswa, terdiri dari 12 siswa laki-laki, dan 20 siswa perempuan, dan guru kelas IV. Instrumen penilaian yang digunakan dalam Penelitian Tindakan Kelas ini, yakni penilaian untuk kerja hasil belajar. Hasil Penelitian Penelitian Tindakan Kelas ini adalah peneliti menggunakan metode demonstrasi melalui media Puzzle yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Jadi penggunaan metode demonstrasi melalui media puzzle pada tema 6 Cita-Citaku dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas IV SD 01 Gulang Mejobo Kudus.

Kata Kunci: Model *Demonstration*, Hasil Belajar

**ABSTRACT**

*This Classroom Action Research is motivated by the low learning outcomes of students in Indonesian and PPKn lessons. This research is in the form of classroom action research, by adapting the model of Classroom Action Research by Kemmis, and Mc. Taggart. This Classroom Action Research was conducted through two cycles. The stages in this classroom action research are (1) action planning, (2) action implementation, (3) observation, and (4) reflection. The research subjects in this Classroom Action Research, namely grade IV SD 01 Gulang, Mejobo District, Kudus Regency, with a total of 32 students, consisting of 12 male students, and 20 female students, and a fourth grade teacher. The assessment instrument used in this Classroom Action Research is an assessment for work learning outcomes. The results of this Classroom Action Research are the researchers using the demonstration method through the Puzzle media which will be used in the learning process. So the use of the demonstration method through puzzle media on the theme 6 My Goals can improve student learning outcomes in grade IV SD 01 Gulang Mejobo Kudus.*

*Keywords: Demonstration Model, Learning Outcomes*

## PENDAHULUAN

Berdasarkan hasil data dari penjelasan guru atau siswa nilai siswa kelas IV SD 01 Gulang pada tanggal 03 Agustus 2019 bahwa hasil belajar pada pembelajaran PPKn dan Bahasa Indonesia rendah hal ini dapat dilihat dari daftar nilai siswa kelas IV SD 01 Gulang Kudus yang masih dibawah KKM. Hasil pengolahan data diperoleh para siswa kurang memahami pembelajaran PPKn, siswa masih abstrak tentang contoh peraturan perundang-undangan, dengan ditunjukkan dengan data, bahwa dari 32 siswa hanya 14 siswa yang mendapatkan nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sedangkan sisanya 18 siswa nilainya dibawah KKM yaitu 75. Begitu juga dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dari 32 siswa, 13 siswa dari 32 siswa nilainya dibawah KKM dan hanya dari 19 siswa nilainya diatas KKM yaitu 75. Melihat rendahnya nilai siswa tersebut perlu adanya penanganan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas IV SD 01 Gulang Kudus. Seokamto (dalam Shoimin, 2016) menyatakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang meluiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar.

Model demonstrasi adalah model yang digunakan untuk memperlihatkan suatu proses atau cara kerja suatu benda yang berkenaan dengan bahan pelajaran Djamarah dalam Shoimin (2016). Menurut Sanjaya (2006) model demonstrasi merupakan model pembelajaran yang dalam penyajian pelajarannya dilakukan dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan.

Shoimin (2016) mengemukakan bahwa langkah-langkah model pembelajaran *demonstration* meliputi:

- 1) Guru Menyampaikan kompetensi yang akan dicapai.
- 2) Guru menyajikan gambaran materi yang akan disampaikan.

- 3) Menyiapkan bahan atau alat yang diperlukan
- 4) Menunjukkan salah seorang siswa untuk mendemonstrasikan sesuai skenario yang telah di siapkan
- 5) Seluruh siswa memerhatikan demonstrasi dan menganalisisnya
- 6) Tiap siswa mengemukakan hasil analisis dan mendemonstrasikan pengalaman
- 7) Guru dan siswa membuat suatu kesimpulan
- 8) Penutup.

Djamarah dalam Shoimin (2016) menyebutkan kelebihan model *Demonstration* sebagai berikut.

- a. Kelebihan dalam model demonstrasi sebagai berikut Membantu anak didik memahami dengan jelas jalannya suatu proses atau kerja suatu benda.
- b. Memudahkan berbagai jenis penjelasan.
- c. Kesalahan-kesalahan yang terjadi dari hasil ceramah dapat diperbaiki melalui pengamatan dan contoh konkret, dengan menghadirkan obyek sebenarnya.

Dalam penelitiannya Marrey dkk (2015) khususnya mapel IPA maka peneliti berkolaborasi dengan para guru mencoba untuk meneliti tentang kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran IPA melalui penggunaan metode demonstrasi yang menjadi latar belakang masalah dan berguna untuk memperbaiki proses pembelajaran dan peningkatan hasil belajar siswa yang lebih baik lagi. Oleh karena itu diperlukan suatu metode yang dapat memudahkan siswa untuk memahami materi yang sedang dipelajari, yaitu dengan menggunakan metode demonstrasi sehingga pemahaman yang abstrak akan menjadi konkret karena siswa dapat mendemonstrasikan dan ini akan memudahkan siswa untuk memahami materi yang disampaikan.

Menurut R. Gagne dalam Susanto (2016), belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dua konsep ini menjadi terpadu dalam satu kegiatan dimana

## Peningkatan Hasil Belajar

terjadi interaksi antara guru dengan siswa, serta siswa dengan siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Adapun pengertian belajar menurut W. S. Winkel dalam Susanto (2016) adalah suatu aktivitas mental yang berlangsung dalam interaksi aktif antara seseorang dengan lingkungan, dan menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap yang bersifat relatif konstan dan berbekas.

Hasil Belajar adalah sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pembelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu oleh Nawawi dalam Susanto (2016:5). Menurut Susanto (2016) Hasil belajar meliputi: pemahaman konsep (aspek kognitif), keterampilan proses (aspek psikomotorik) dan sikap siswa (aspek afektif). Wasliman dalam Susanto (2016) hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik faktor internal maupun faktor eksternal.

Menurut analisis peneliti Nurjanah (2017), belajar merupakan proses yang aktif untuk memahami hal-hal baru dengan pengetahuan yang kita miliki. Di sini terjadi penyesuaian dari pengetahuan yang sudah kita miliki dengan pengetahuan baru. Dengan kata lain, ada tahap evaluasi terhadap informasi yang didapat, apakah pengetahuan yang kita miliki masih relevan atau kita harus memperbarui pengetahuan kita sesuai dengan perkembangan zaman. Dalam praktik pembelajaran, saat seorang guru sudah menuntaskan metode apa yang akan di gunakan, maka seorang guru memerlukan pemahaman tentang latar belakang pengetahuan siswanya, lingkungan pembelajarannya dan tujuan pembelajaran. Setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda di dalam menyerap informasi dan pengetahuan. Dalam kaitannya ini guru berusaha menggunakan berbagai macam gaya dan cara mengajar untuk membantu para siswa menyerap informasi dan memperkuat pemahaman Suyono (2011).

PTT sebagai salah satu model pembelajaran yang efektif (*highly effective teaching model*) karena mampu mewadahi

dan menyentuh secara terpadu dimensi emosi, fisik dan akademik peserta didik baik didalam kelas maupun di luar kelas. Kemendikbud (2013) pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran dengan memadukan beberapa mata pelajaran melalui penggunaan tema dimana peserta didik tidak mempelajari materi mata pelajaran secara terpisah, semua mata pelajaran yang ada di sekolah dasar sudah melebur menjadi satu kegiatan pembelajaran yang diikat dengan tema. Fadillah M (2014) pembelajaran tematik terintegrasi dimaksudkan bahwa pembelajaran tersebut dibuat per tema dengan mengacu karakteristik peserta didik dan dilaksanakan secara terintegrasi antara tema satu dengan yang lain maupun antara mata pelajaran satu dengan mata pelajaran yang lain.

Menurut Bakri (2012) menyatakan bahwa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam mengembangkan kecintaan, kesetiaan, keberanian untuk berkorban membela bangsa dan tanah air Indonesia. Kertih (2015) menyatakan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan mata pelajaran yang mempunyai fungsi dan peran yang sangat penting dalam usaha pembentukan warga negara yang baik dan handal sesuai dengan pembangunan nasional. Kertih (2015) menyatakan bahwa tujuan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan secara umum adalah: a) berpartisipasi secara aktif dan bertanggungjawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, b) berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menghadapi isu kewarganegaraan, c) berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter masyarakat Indonesia agar hidup bersama bangsa-bangsa lain, d) berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan dalam Susanto (2016), standar isi bahasa Indonesia sebagai berikut: "Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi pada bahasa Indonesia

dengan baik dan benar, baik secara lisan ataupun tulis serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya manusia Indonesia". Kemampuan berbahasa lisan meliputi kemampuan berbicara dan menyimak, sedangkan kemampuan tulisan meliputi kemampuan membaca dan menulis Susanto (2016).

Susanto (2016) tujuan bahasa Indonesia di SD antara lain bertujuan agar siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Adapun tujuan khusus pelangajaran bahasa Indonesia, antara lain agar siswa memiliki kegemaran membaca, meningkatkan karya sastra untuk meningkatkan kepribadian, mempertajam kepekaan, perasaan, dan memperluas wawasan kehidupannya.

Jamil (2012) mengemukakan bahwa *puzzle* bentuk teka-teki dengan model menyusun potongan-potongan gambar menjadi kesatuan yang utuh. Nurjati (2012) mengatakan dengan terbiasa bermain *puzzle*, lambat laun mental anak juga terbiasa bersikap tenang, tekun, dan sabar dalam menyelesaikan sesuatu. Kepuasan yang didapat saat ia menyelesaikan *puzzle* pun merupakan salah satu pembangkit motivasi untuk mencoba hal-hal baru baginya. Bermain *puzzle* selain menyenangkan ternyata juga dapat meningkatkan keterampilan dan kecerdasan seorang anak.

Manfaat bermain *Puzzle* adalah meningkatkan keterampilan anak menyelesaikan masalah (Elfanany, 2011). *Puzzle* memiliki sifat yang mengusik rasa ingin tahu anak-anak, menjadi media yang efektif untuk mengenalkan atau menguji pengetahuan anak melalui gambar. Melalui permainan ini, anak akan belajar menganalisis suatu masalah dengan mengenali petunjuk dari potongan gambar yang ada, misalnya bentuk, warna, tekstur, lalu memperkirakan letak posisinya dengan tepat (Jamil, 2012).

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian tindakan kelas. Subjek

Penelitian ini adalah peneliti sebagai guru dan keseluruhan kelas IV SD 01 Gulang, Kecamatan Mejobo, Kabupaten Kudus tahun ajaran 2019/2020 yang berjumlah 32 peserta didik. Terdiri dari 12 Laki-laki dan 20 Perempuan.

Siswa dikatakan telah mencapai KKM apabila nilai yang diperoleh  $\geq 75$ , sedangkan dikatakan tidak tuntas apabila memperoleh nilai  $< 75$ . Setelah data ketuntasan hasil belajar siswa diperoleh maka selanjutnya dihitung presentase ketuntasan klasikal. Hasil analisis data ketuntasan klasikal dilakukan dengan memberikan pengkategorian yang berdasarkan presentase yang diperoleh. Apabila tingkat ketuntasan  $\geq 75\%$ , maka ketuntasan belajar secara klasikal sudah tercapai sebaliknya bila tingkat ketuntasan  $< 75\%$ , maka ketuntasan belajar klasikal belum tercapai.

Waktu yang diperlukan dalam penelitian tindakan kelas di SD 01 Gulang Kudus adalah mulai dari tanggal 25 Juli 2019 sampai selesainya penelitian. Kegiatan ini meliputi pembuatan proposal, bimbingan proposal, seminar proposal, membuat perangkat pembelajaran, pelaksanaan PTK meliputi siklus I dan siklus II. Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan terdiri dari dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari 4 tahap, yaitu: 1. Perencanaan (*Planning*), 2. Pelaksanaan tindakan (*Action*), 3. Observasi (*Observation*), 4. Refleksi (*Refleksion*).

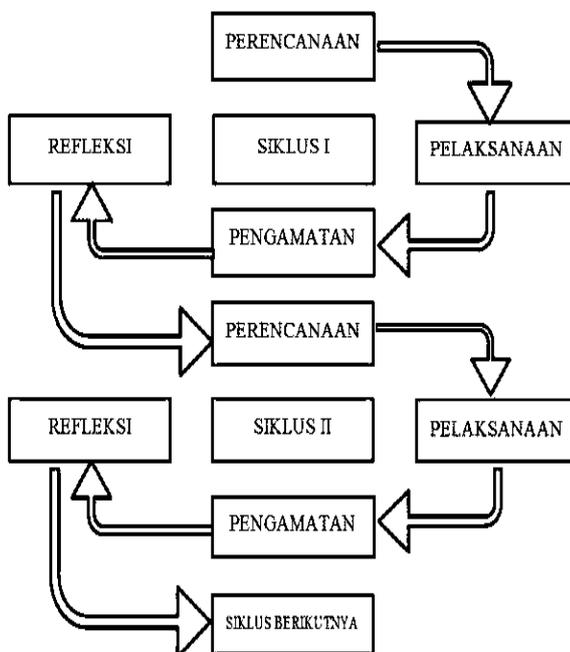
Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data-data penelitiannya. Teknik pengumpulan data yang akan digunakan oleh seorang peneliti diantaranya yaitu: tes, wawancara, observasi dan dokumentasi

Langkah-langkah yang perlu dilakukan pada tahap perencanaan dimulai dari menyusun, Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menggunakan model *Demonstration*, mengidentifikasi materi, Perencanaan pembentukan kelompok secara heterogen (Menyusun instrumen (lembar pengamatan, lembar kerja kelompok, kisi-kisi, soal tes,) yang digunakan dalam RPP PTK, menyusun instrumen yang akan digunakan dalam kegiatan penelitian (lembar observasi siswa, LKS atau lembar kerja siswa, membuat alat

## Peningkatan Hasil Belajar

evaluasi). Hasil analisis data yang dilaksanakan dalam tahap ini digunakan sebagai acuan untuk melaksanakan siklus

berikutnya. Penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan kelas yang digambarkan dalam bagan sebagai berikut:



Gambar 1. Bagan Model PTK Kemmis dan MC Taggart  
(Sumber : Hopkins, 2011)

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengumpulan data melalui observasi dan wawancara guru kelas IV dapat diketahui ada beberapa siswa yang belum tuntas. Kondisi awal siswa kelas IV yang diambil dari nilai hasil tes kompetensi yang dilakukan oleh peneliti. Hasil data prasiklus hasil belajar siswa masih belum tuntas. Rata-rata nilai diperoleh PPKn 67,78 dan 62,34 untuk Bahasa Indonesia. Sementara KKM yang telah ditetapkan 75. Siswa yang belum mencapai KKM ada 14

untuk PPKn dari 32 siswa dengan presentase 43,75%, sedangkan 19 siswa belum tuntas untuk Bahasa Indonesia dari 32 siswa dengan presentase 59,38% dari jumlah siswa kelas IV.

Data yang diperoleh dari ketuntasan belajar klasikal masih tergolong rendah. Maka peneliti ingin menerapkan model *demonstration* yang berbantuan *puzzle* agar lebih menarik hasil belajar siswa kelas IV SD 01 Gulang Kudus

Tabel 1. Presentasi Hasil Belajar Siswa Siklus I Pertemuan I

No	Presentasi Ketuntasan	Tingkat Ketuntasan	PPKn	Bahasa Indonesia	Presentase	
1	< 75 %	Belum Tuntas	17	16	53,13%	50%
2	>75 %	Tuntas	15	16	46,87%	50%
Jumlah			32	32	100%	100%

Dari data diatas dapat dikatakan siswa masih sangat rendah dalam katagori tuntas

belajar, Siswa yang termasuk dalam katagori tuntas belajar ada 15 siswa dengan (46,87%)

untuk PPKn dan 16 siswa dengan (50%) untk Bahasa Indonesia, sehingga perlu dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus II, yang bertujuan untuk dapat

memperbaiki hasil belajar siswa pada siklus I dalam memahami materi yang disampaikan dengan menggunakan metode *demonstration* ini.

Tabel 2. Presentasi Hasil Belajar Siswa Siklus I Pertemuan II

No	Presentasi Ketuntasan	Tingkat Ketuntasan	PPKn	Bahasa Indonesia	Presentase	
1	< 75 %	Belum Tuntas	14	13	43,75%	40,63%
2	>75 %	Tuntas	18	19	56,25%	59,37%
	Jumlah		32	32	100%	100%

Dari data diatas dapat dikatakan siswa masih sangat rendah dalam katagori tuntas belajar, Siswa yang termasuk dalam katagori tuntas belajar ada 18 siswa dengan (56,25%) untuk PPKn dan 19 siswa dengan (59,37%) untk Bahasa Indonesia, sehingga perlu dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus II, yang bertujuan untuk dapat memperbaiki hasil belajar siswa pada siklus

I dalam memahami materi yang disampaikan dengan menggunakan metode *demonstration* ini.

Dari data diatas pada siklus I pertemuan I dan II dapat dikatakan siswa masih sangat rendah dalam katagori tuntas belajar, siswa dikatakan telah tuntas belajar jika mencapai tungkat ketuntasan sebesar >75%.

Tabel 3. Hasil Belajar Siswa Siklus II pertemuan I

No	Presentasi Ketuntasan	Tingkat Ketuntasan	PPKn	Bahasa Indonesia	Presentase	
1	< 75 %	Belum Tuntas	7	8	21,87%	25%
2	>75 %	Tuntas	25	24	78,13%	75%
	Jumlah		32	32	100%	100%

Dari data diatas dapat dikatakan siswa masih rendah dalam katagori tuntas belajar, Siswa yang termasuk dalam katagori tuntas

belajar ada 25 siswa dengan (78,13%) untuk PPKn dan 24 siswa dengan (75%) untk Bahasa Indonesia.

Tabel 4. Presentasi Hasil Belajar Siswa Siklus II Pertemuan II

No	Presentasi Ketuntasan	Tingkat Ketuntasan	PPKn	Bahasa Indonesia	Presentase	
1	< 75 %	Belum Tuntas	2	3	6,25%	9,38%
2	>75 %	Tuntas	30	29	93,75%	90,62%
	Jumlah		32	32	100%	100%

Dari data diatas dapat dikatakan siswa tinggi dalam katagori tuntas belajar, Siswa yang termasuk dalam katagori tuntas belajar ada 30 siswa dengan (93,75%) untuk PPKn dan 29 siswa dengan (90,62%) untk Bahasa Indonesia, sehingga hasil belajar siswa pada siklus II dapat memahami materi yang disampaikan dengan menggunakan metode *demonstration* ini dengan sangat baik

siklus II pertemuan I dan pertemuan II ini sudah mencapai ketuntasan belajar.

Berdasarkan hasil analisis data atau hasil yang di dapatkan siswa baik keberhasilan dan kegagalan yang terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran pada siklus I, kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal tentang Keberagaman suku budaya tarian tradisional serta unsur intrinsik puisi pada siklus I pertemuan I belum mencapai nilai KKM yaitu >75%, nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada siklus I pertemuan I ini

Jadi, dari hasil rata-rata yang di dapatkan oleh siswa pada hasil belajar pada

## Peningkatan Hasil Belajar

adalah 72,13 untuk PPKn dan 70,06 untuk Bahasa Indonesia, hanya ada 15 siswa tuntas (46,87%) untuk PPKn dan 16 siswa tuntas (50%) untuk Bahasa Indonesia yang mencapai nilai KKM.

Berdasarkan hasil yang diperoleh siswa pada siklus I pertemuan II belum mencapai nilai KKM yaitu >75%, nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada siklus I pertemuan II ini adalah 74,84 untuk PPKn dan 73,81 untuk Bahasa Indonesia, hanya ada 18 siswa tuntas (56,25%) untuk PPKn dan 19 siswa tuntas (59,37%) untuk Bahasa Indonesia yang mencapai nilai KKM.

Sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal terlihat dari banyaknya siswa yang belum termasuk dalam katagori tuntas berajar pada siklus I pertemuan I yaitu ada 15 siswa PPKn dan 16 siswa Bahasa Indonesia dari 32 siswa. Siklus I pertemuan II yaitu ada 18 siswa PPKn dan 19 siswa Bahasa Indonesia. Dari hasil yang didapatkan pada siklus I dapat menjadi motivasi guru untuk lebih baik lagi dalam menyampaikan materi pembelajaran pada siklus selanjutnya.

Berdasarkan hasil analisis data atau hasil yang di dapatkan siswa baik keberhasilan dan kegagalan yang terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran pada siklus II, kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal tentang Keberagaman suku budaya serta unsur intrinsik puisi pada siklus II pertemuan I sudah mencapai nilai KKM yaitu >75%, nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada siklus II pertemuan I ini adalah 80,78 untuk PPKn dan 79,38 untuk Bahasa Indonesia, sudah ada 25 siswa tuntas (78,13%) untuk PPKn dan 24 siswa tuntas (75%) untuk Bahasa Indonesia yang mencapai nilai KKM.

Berdasarkan hasil yang diperoleh siswa pada siklus II pertemuan II belum mencapai nilai KKM yaitu >75%, nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada siklus II pertemuan II ini adalah 90,53 untuk PPKn dan 89,03 untuk Bahasa Indonesia, sudah ada 30 siswa tuntas (93,75%) untuk PPKn dan 29 siswa tuntas (90,62%) untuk Bahasa Indonesia yang mencapai nilai KKM.

Sebagian siswa sudah dapat menyelesaikan soal dengan sangat baik terlihat dari banyaknya siswa yang tuntas

termasuk dalam katagori tuntas berajar pada siklus II pertemuan I yaitu ada 25 siswa PPKn dan 24 siswa Bahasa Indonesia dari 32 siswa. Siklus II pertemuan II yaitu ada 30 siswa PPKn dan 29 siswa Bahasa Indonesia. Dari hasil yang didapatkan pada siklus II dapat menjadi motivasi guru untuk lebih baik lagi dalam menyampaikan materi pembelajaran pada setiap pembelajaran.

Hasil penelitian ini selaras dengan riset Marrey Lanuhung Ambomide, dkk (2015), yang menemukan bahwa hasil penelitian ini adalah pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode demonstrasi dinilai dapat meningkatkan hasil belajar IPA kelas IV SDK Padat Karya tentang sistem organ tubuh manusia dan fungsinya. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dari setiap siklus. Pada kondisi pra siklus ketuntasan hanya mencapai 28%, setelah dilakukan kegiatan perbaikan pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi serta menggunakan media pembelajaran yang relevan, ketuntasan belajar siswa pada siklus I pertemuan 1 meningkat menjadi 36 % (5 siswa), pada siklus I pertemuan 2 meningkat menjadi 50 % (7 siswa), pada siklus II pertemuan 1 meningkat menjadi 79 % (11 siswa) dan pada siklus II pertemuan 2 semakin meningkat menjadi 93 % (13 siswa). Bila dilihat dari aspek aktivitas siswa maupun aktivitas guru keduanya mengalami peningkatan dari kategori baik pada siklus I menjadi kategori sangat baik pada siklus II. Dengan demikian penggunaan metode demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDK Padat Karya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. Persamaan peneliti dengan penelitian relevan diatas adalah penggunaan pada metode demonstrasi. Perbedaannya terdapat pada sekolah dan materi yang diajarkan.

Hasil penelitian ini selaras dengan riset Riski Setiani, dkk (2019), yang berjudul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Tema 6 Dengan Model Discovery Learning Pada Siswa Kelas Iv Sd Negeri Cebongan 02 Salatiga”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model Discovery learning dapat meningkatkan hasil belajar tema 6 dengan model

Discovery Learning pada siswa kelas IV SD Negeri Cebongan 02 Salatiga Tahun pelajaran 2018. Berdasarkan hasil perolehan nilai evaluasi untuk mengukur hasil belajar siswa pada muatan IPA yang dibuat dengan berpijak pada taksonomi bloom ranah C1, C2, C3 sampai dengan C4 dari nilai evaluasi menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa. Pada siklus I menunjukkan rata-rata 73 dengan nilai berada di rentang 50-60 adalah 2 siswa atau 9,09%, siswa yang berada di rentang 65-70 adalah 6 siswa atau 27,3%, siswa yang berada di rentang 75-90 adalah 14 siswa atau 63,7%. Dengan KKM 75, memiliki nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 50. Pada siklus II menunjukkan rata-rata 90.5 dengan nilai di rentang 70-74 adalah 2 siswa atau 9,09%, siswa yang berada di rentang 80-88 adalah 6 siswa atau 27,3%, siswa yang berada di rentang 90-95 ada 9 siswa atau 40,9%, siswa yang berada di rentang 95-100 ada 5 siswa atau 22,72%. Dengan KKM 75, memiliki nilai terendah 72 dan nilai tertinggi 100. Persamaan peneliti dengan penelitian relevan di atas adalah penggunaan pada tema 6 Cita-Citaku. Perbedaannya terdapat pada sekolah dan materi yang diajarkan

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan pada sekolah yang diteliti penggunaan metode demonstrasi melalui media *puzzle* kurang digunakan dalam proses pembelajaran. Guru hanya menggunakan metode konvensional, pembelajaran yang berpusat pada guru, dan siswa hanya sekedar mendengarkan materi yang diajarkan oleh guru. Pada saat melakukan proses pembelajaran guru hanya menggunakan metode konvensional atau ceramah. Ketika peneliti bertanya kepada siswa di kelas IV tentang penggunaan metode demonstrasi pada tema 6 Cita-Citaku apakah penggunaan metode demonstrasi ini pernah diterapkan guru pada saat melakukan proses pembelajaran, dan siswa menjawab belum pernah guru menggunakan metode demonstrasi ini pada tema 6 Cita-Citaku. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi melalui media *puzzle* pada tema 6 Cita-Citaku dapat

meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD 01 Gulang Mejubo Kudus

### DAFTAR PUSTAKA

- Bakry, Noor Ms. (2010). *Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Elfanany, Burhan. (2011). *Strategi Jitu Menerbitkan Skor Tes IQ Tes Anak Prasekolah (Paud dan TK)*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Fadillah, M. (2014). *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, & SMA/MA*. Yogyakarta: PT Ar-ruzz Media.
- Hopkins, David. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jamil, Sya'ban. (2012). *Games untuk Keluarga*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Kemendikbud. (2013). *Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kertih. (2015). *Perangkat Pembelajaran PPKn Perencanaan dan Pengembangan*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Marrey Lanuhung Ambomide, dkk. (2015). *Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Metode Demonstrasi Pada Mata Pelajaran IPA Kelas IV SDK Padat Karya*. Jurnal Kreatif Tadulako Online. Vol. 4 No. 5
- Nurjannah. (2017). *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Metode Demonstrasi Pada Konsep Berbagai Bentuk Energi Dan Manfaatnya Dalam Kehidupan Sehari-Hari pada Mata Pelajaran IPA Kelas 1 SD Negeri 58 Rejang Lebong*. Jurnal PGSD, 10 (1). Hal.22-26
- Nurjatmika, Yusep. (2012). *Ragam Aktivitas Harian untuk Anak TK*. Yogyakarta: Diva Press.
- Sanjaya, Wina. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Setiani, Riski dkk. (2019). *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Tema 6 Dengan Model Discovery Learning*

## Peningkatan Hasil Belajar

- Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Cebongan 02 Salatiga. Jurnal Tematik. Vol 9. No 1*
- Shoimin, Aris. (2016). 68 *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Susanto, Ahmad. (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Suyono, Hariyanto. (2011). *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

